

Pengaruh *Self Confidence* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama

Anisyak Islami, Nur Rusliah
Jurusan Matematika, Institut Agama Islam Negeri Kerinci
anisyakislami@gmail.com, nur.rusliah1979@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 21 Oktober 2019
Direvisi: 18 November 2019
Diterbitkan: 15 Januari 2020

Kata Kunci:

Pemahaman Konsep
Self Confidence

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan analisis regresi dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *self confidence* terhadap pemahaman konsep matematis siswa sekolah menengah pertama. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 18 Kerinci dengan populasi kelas VIII. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 siswa dengan teknik pengambilam sampel total sampling. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa angket *self confidence* dan tes pemahaman konsep matematis. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self confidence* terhadap pemahaman konsep matematika dengan koefisien determinasi sebesar 0,128.

Copyright © 2019 SIMANIS.
All rights reserved.

Korespondensi:

Anisyak Islami, Nur Rusliah
Jurusan Tadris Matematika,
IAIN Kerinci,
Jl. Kapten Muradi, Sungai Penuh, Jambi, Indonesia 37112
anisyakislami@gmail.com, nur.rusliah1979@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja yang dapat mengubah dan mengembangkan perilaku peserta didik yang diinginkan [1]. Dengan adanya pendidikan maka pengetahuan dan kecerdasan peserta didik akan bertambah, karena seseorang harus dibekali ilmu terlebih dahulu baru bisa menerapkannya dalam kehidupan masing-masing.

Dalam dunia pendidikan matematika merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan yang sangat penting dan menjadi dasar dari perkembangan ilmu pengetahuan lainnya [2]. Matematika juga merupakan ratu dari segala ilmu [1] karena apabila peserta didik mempelajari matematika, maka akan mempermudah peserta didik untuk mempelajari ilmu lainnya, seperti fisika, kimia, sosiologi, kedokteran, ekonomi dan masih banyak ilmu lainnya [3].

Pemahaman konsep matematis merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika karena pemahaman konsep merupakan sebagai pilar pembangun untuk berfikir yang lebih tinggi [4]. Seperti yang dikatakan oleh Departemen Pendidikan Nasional 2006 yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam pemecahan masalah matematika [5]. Bukan hanya itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang kurikulum SMP juga dijelaskan bahwa salah satu tujuan pelajaran matematika agar peserta didik memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah [4].

Oleh sebab itu dapat dikatakan mengembangkan kemampuan pemahaman konsep siswa merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran matematika di sekolah. Diharapkan dalam setiap pembelajaran

matematika, siswa dapat memahami konsep matematika dengan baik, serta mampu menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa kemampuan pemahaman konsep adalah modal dasar peserta didik untuk menguasai kemampuan lain yang lebih kompleks [5]. Sanjaya menjelaskan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam menguasai sejumlah materi pembelajaran, dimana siswa bukan hanya sekedar mengingatkan apa yang telah dipelajari namun mampu mengungkapkan kembali apa yang mereka ketahui kebentuk yang mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikan konsep sesuai dengan prosedurnya [6].

Adapun indikator pemahaman konsep menurut sanjaya yaitu: (a) mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapai; (b) mampu menyajikan situasi matematika kedalam berbagai cara serta mengetahui perbedaan; (c) mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan persyaratan yang membentuk konsep tersebut; (d) mampu menerapkan hubungan antar konsep dan prosedur, mampu memberikan contoh dan bukan contoh; (e) mampu menerapkan konsep secara sederhana; (f) mampu mengembangkan konsep yang telah dipelajari.

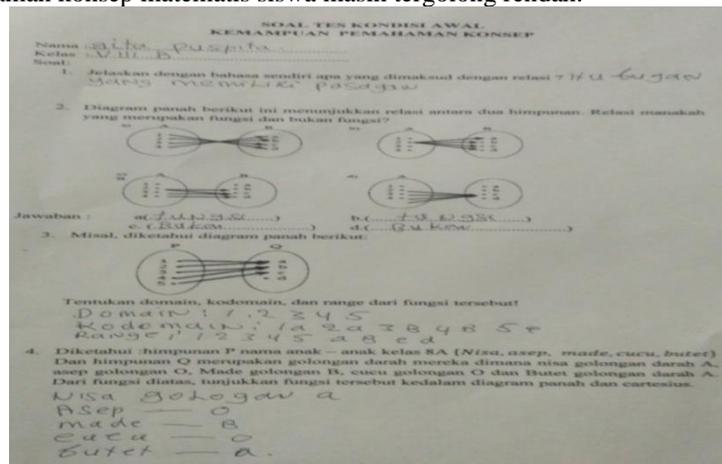
Menurut Wardani [7] bahwa indikator pemahaman konsep diantaranya: (a) menyatakan ulang suatu konsep; (b) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya); (c) memberi contoh dan non-contoh dari konsep; (d) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika; (e) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; (f) menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur operasi tertentu; (g) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Untuk keperluan penelitian, peneliti mengambil indikator pemahaman konsep tersebut menjadi lima indikator yang merupakan irisan dari indikator-indikator yang telah disebutkan diatas, yaitu :

1. Menyatakan ulang suatu konsep
2. Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
3. Menyajikan konsep dalam bentuk representasi
4. Mengaitkan konsep dengan konsep lain
5. Menggunakan konsep dalam perhitungan sederhana

Pada saat peneliti observasi yang dilakukan di SMP Negeri 18 Kerinci bahwa tingkat pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan ketika peneliti mencoba memberikan soal kemampuan pemahaman konsep matematis 62% siswa tidak bisa menjawabnya dengan baik, ini berarti pemahaman konsep matematis siswa masih rendah. Salah satu contoh jawaban siswa dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan cara siswa menjawab soal yang diberikan, terlihat bahwa siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang diberikan dengan baik. Siswa tidak bisa memberi contoh yang mana dikatakan fungsi dan bukan fungsi, apalagi menyatakan ulang suatu konsep yang telah dipelajari. Kemudian juga terlihat bahwa siswa belum mampu menyajikan kosep dalam berbagai bentuk representasi matematika, terlihat dari jawaban siswa yang masih belum tepat menjawab soal yang telah diberikan. Hal ini yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih tergolong rendah.



Gambar 1. Contoh jawaban siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika, beliau juga menjelaskan bahwa tingkat pemahaman konsep siswa masih rendah, siswa masih kesulitan menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru apabila soal tersebut berbeda dengan contoh yang diberikan. Kemudian pada saat pembelajaran berlangsung siswa tidak aktif di dalam kelas, bahkan ketika siswa tidak dibimbing oleh guru dalam mengerjakan soal matematika, mereka enggan mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh. Padahal mereka

mampu mengerjakannya tetapi karena malas dan tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya jadi mereka tidak berusaha untuk mengerjakannya. Ketika tidak mengetahui cara memecahkan soal, mereka tidak berusaha mencari penjelasan pada buku, namun cenderung mengerjakannya dengan asal-asalan. Ketika belajar mereka enggan bertanya kepada guru atau teman-temannya mengenai materi yang belum dimengerti.

Self confidence merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi siswa dalam belajar [8]. Kepercayaan diri atau *self-confidence* merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan atau kemampuan individu sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab [9].

Menurut Lauster [9] ada beberapa aspek untuk mengukur *self confidence* diantaranya ; (a) Keyakinan akan kemampuan diri sendiri; (b) Optimis; (c) Obyektif; (d) Bertanggung jawab; (e) Rasional dan Realistis. *Self confidence* ini harus dimiliki siswa dalam belajar, karena dengan adanya percaya diri akan ada suatu keyakinan dalam diri individu terhadap segala aspek kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya.

Bukan hanya itu saja *self confidence* juga memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa dikarenakan mereka yang memiliki *self confidence* yang baik akan selalu berkeinginan dan memperjuangkan untuk berprestasi dengan demikian mereka akan sukses dalam belajar [10]. Dari beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya pengaruh antara *self confidence* dan kemampuan berpikir kritis [9] dan *self confidence* juga memberi pengaruh terhadap kemampuan penalaran matematis [11]. Oleh sebab itu maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut apakah *self confidence* juga memberi pengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan terhadap peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kerinci sedangkan sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Kerinci yang berjumlah 59 orang. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket *self confidence* dan tes pemahaman konsep matematis. Angket *self confidence* terdiri dari 34 item pernyataan sedangkan tes pemahaman konsep matematis terdiri dari 5 item soal yang mewakili dari 5 indikator pemahaman konsep matematis. Secara teoritis instrumen ini telah divalidasi oleh dua orang pakar dan secara empiris instrumen ini telah di uji coba ke 26 orang peserta didik yang tidak termasuk dalam sampel penelitian.

Peneliti mengkategorikan sampel berdasarkan tingkat *self confidence*nya menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan menggunakan rumus pengelompokan tiga rangking [12].

Tabel 1 Kecenderungan frekuensi variabel *self confidence*

Interval Nilai	Kategori
$x \leq M_i - SD_i$	Kurang
$M_i - SD_i < x \leq M_i + SD_i$	Sedang
$x > M_i + SD_i$	Tinggi

Untuk menghitung rata-rata ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) digunakan rumus berikut.

$$M_i = \frac{\text{skor maksimum ideal} + \text{skor minimum ideal}}{2}$$

$$(Sdi) = \frac{\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal}}{6}$$

Teknik analisa data digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi, sebelum melakukan uji regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, linearitas, dan uji heterokedastisitas. Setelah uji prasyarat regresi ini terpenuhi maka akan dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t dan menentukan koefisien determinasi guna untuk melihat seberapa besar pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data *self confidence* siswa kelas VIII SMPN 18 Kerinci ini diperoleh dari angket *Self Confidence* yang terdiri dari 34 item pernyataan dan terdiri dari 59 responden. Skala *Self Confidence* dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Adapun penskoran yang digunakan dengan empat pilihan jawaban memiliki rentang 1 sampai 4. Skor untuk pernyataan positif yaitu 4 untuk sangat setuju, 3 untuk setuju, 2 untuk kurang setuju dan 1 untuk tidak setuju. Untuk pernyataan negatif yaitu 1 untuk sangat setuju, 2 untuk setuju, 3 untuk kurang setuju dan 4 untuk tidak setuju.

Dari data *self confidence* yang telah peneliti sebarakan tersebut, diperoleh nilai rata-rata sebesar 107, 98 dengan nilai minimum 82 dan nilai maximum 127 serta nilai range sebesar 45. Adapun distribusi frekuensi tercantum pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi frekuensi skor *Self Confidence*

Interval kelas	Frekuensi	Persentase
82 – 98	13	22%
97 – 111	22	37,3%
112 – 126	23	39%
127 – 141	1	1,7%

Tabel 2 menunjukkan mayoritas jawaban siswa pada interval 112 – 126 dengan persentase 39%. Nilai mean ideal *self confidence* didapatkan sebesar 90 dan standar deviasi 18.

Tabel 3. Kecenderungan frekuensi variabel *Self Confidence*

Interval Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
$x \leq 72$	5	8,5%	Kurang
$72 < x \leq 108$	17	29%	Sedang
$x > 108$	37	62,5%	Tinggi

Dari Tabel 3 terlihat bahwa 17 responden berada pada kategori sedang, 37 responden berada pada kategori tinggi dan 5 responden berada pada kategori rendah. Kemudian untuk data pemahaman konsep siswa kelas VIII SMPN 18 Kerinci ini diperoleh dari melalui soal tes pemahaman konsep materi lingkaran yang terdiri dari lima butir soal dengan sampel penelitian berjumlah 59 siswa. Dari data pemahaman konsep yang telah peneliti sebarakan tersebut, diperoleh nilai rata-rata sebesar 12.90 dengan nilai minimum 7 dan nilai maximum 19 serta nilai range sebesar 12.

Pada analisis regresi ini ada beberapa uji prasyarat yang harus terpenuhi yaitu uji normalitas, linearitas, dan uji heterokedastisitas. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah tiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolgomorov-smirnov* dengan SPSS 22. Kriteria yang digunakan melalui nilai *Asymp.Sig (2-Tailed)* dengan membandingkan dengan nilai alpha yang ditentukan yaitu 0.05. Kriterianya jika nilai *Asymp.Sig (2-Tailed)* > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil uji normalitas

Variabel	Nilai Asymp-sig.(2-tailed)	Taraf Signifikasi	Keputusan
Pemahaman konsep	0,200	0,05	Normal
<i>Self Confidence</i>	0,066	0,05	Normal

Dari tabel 4 diatas untuk variabel pemahaman konsep diperoleh nilai signifikasinya sebesar 0.200. Karena nilai signifikasinya $0.200 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman konsep berdistribusi normal. Kemudian untuk variabel *self confidence* sebesar 0.066, karena nilai signifikasinya $0.066 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel *self confidence* berdistribusi normal.

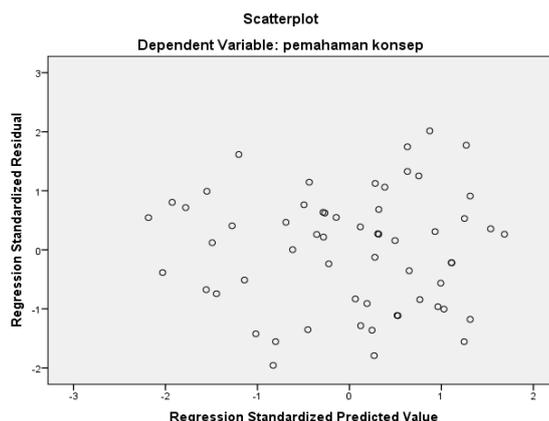
Uji asumsi klasik yang berikutnya adalah uji linearitas, uji dilakukan ini untuk menguji apakah *self confidence* dan pemahaman konsep linear atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang variabel bebas dan variabel terikat linear. Pengujian linieritas ini dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 22.

Tabel 5. Hasil uji linearitas

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Self confidence</i> dan pemahaman konsep	0.785	Linear

Dari data di atas diperoleh signifikansi dari uji linieritas *self confidence* dengan pemahaman konsep sebesar 0.785 yang nilainya lebih besar dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini linier.

Uji asumsi klasik yang terakhir adalah uji heteroskedastisitas, uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi adanya ketidaksamaan Variance yang berasal dari residual satu pengamat yang lain. Untuk melihat heteroskedastisitas melalui scatterplot seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Scatterplot pemahaman konsep matematis siswa

Gambar 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Setelah melakukan uji asumsi klasik maka akan dilakukan uji hipotesis yaitu dengan analisis regresi. Uji hipotesis pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengaruh *self confidence* terhadap pemahaman konsep matematis siswa.

Tabel 6. Hasil regresi *self confidence* terhadap pemahaman konsep matematis

Variabel Independen	Koefisien regresi
Konstanta	3,984
<i>Self Confidence</i>	0,083

Dari Tabel 6 terlihat bahwa nilai dari konstanta untuk variabel *self confidence* adalah 3,984 sedangkan hasil dari koefisien regresi variabel kecerdasan emosional sebesar 0,083. Oleh sebab itu dapat dibuat model regresi dengan rumus $Y = a + b_1X_1$.

$$Y = 3,984 + 0,083X_1$$

Dimana :

Y = Pemahaman konsep

X_1 = *Self Confidence*

Adapun kebermaknaan dari persamaan regresi tersebut dapat diimplikasikan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien regresi variabel *self confidence* sebesar 0,083 mengandung arti bahwa setiap penambahan satu point variabel *self confidence*, maka akan meningkatkan pemahaman konsep sebesar 0,083 kali.
2. Nilai dari konstanta sebesar 3,984 mengandung arti bahwa jika nilai $X_1 = 0$ atau variabel *self confidence* tidak ada, maka nilai pemahaman konsep matematika sebesar 3,984

Intepretasi dari persamaan regresi diatas dapat dilihat bahwa koefisien regresi untuk variabel *self confidence* memiliki tanda positif sebesar 0,083 artinya *self confidence* searah dengan variabel pemahaman konsep. Oleh sebab itu variabel *self confidence* ini berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep matematika. Untuk lebih jelasnya, pengujian hipotesis ini menggunakan uji t.

Dari hasil pengolahan data diatas diperoleh t-hitung sebesar 2,889 dengan signifikan sebesar 0,005. Oleh sebab itu nilai t-hitung sebesar 2,889 pada level probabilitas (kepercayaan) 0,05 diperoleh t-tabel sebesar 2,002. sebagaimana hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai dari t-hitung sebesar 2,889 > t tabel 2,002 dan sig < 0,05 (0,000 < 0,05). Hal demikian menunjukkan bahwa hipotesis diterima adanya pengaruh *self confidence* terhadap pemahaman konsep matematika.

Untuk melihat seberapa besar pengaruh *self confidence* terhadap pemahaman konsep maka di uji menggunakan rumus Koefisien Determinasi. Pengujian koefisien determinasi menggunakan bantuan SPSS 22 dan didapatkan nilai R adalah 0,357, sedangkan nilai R^2 sebesar 0,128. Oleh karena itu uji koefisien determinasi ini diperoleh dari hasil hitung regresi, maka koefisien determinasinya sebesar 0,128 atau $R^2 \times 100\%$ hasilnya sebesar 12,80%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *self confidence* berpengaruh terhadap pemahaman konsep dengan besar pengaruhnya 12,80% dan sisanya 88,20% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Sesuai dengan hasil analisis diatas adanya pengaruh *self confidence* terhadap pemahaman konsep matematika siswa ini sesuai dengan yang dikatakan Lauster [13] bahwa kepercayaan diri itu merupakan suatu

sikap yakin akan kemampuan yang dimiliki diri sendiri sehingga orang lain tidak merasa cemas dengan tindakan yang dilakukannya, bertanggung jawab dan memiliki dorongan untuk berprestasi. Memiliki sifat percaya akan kemampuan diri sendiri akan mempengaruhi tingkat prestasi individu tersebut.

Yates juga menjelaskan bahwa *self confidence* ini sangat penting agar siswa tersebut berhasil dalam matematika [13]. *Self confidence* memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa dikarenakan mereka yang memiliki *self confidence* yang baik akan selalu berkeinginan dan memperjuangkan untuk berprestasi dengan demikian mereka akan sukses dalam belajar [10]. Dengan adanya rasa percaya diri, siswa tersebut akan lebih termotivasi dan menyukai pelajaran matematika sehingga akhirnya prestasi siswa tersebut meningkat dan optimal. Oleh karena itu kepercayaan diri atau *self confidence* ini merupakan aspek yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Maka perlu lah dalam proses belajar mengajar diterapkannya aspek *self confidence* kepada siswa agar siswa tersebut mencapai keberhasilan dalam belajar.

Setiap siswa memiliki *self confidence* yang berbeda-beda karena setiap manusia diciptakan dengan karakter, kepribadian dan *self confidence* yang berbeda pula. Jika siswa memiliki *self confidence* yang baik maka siswa akan aktif dalam proses belajar mengajar didalam kelas, hal itu dapat dilihat dari *self confidence* siswa dalam mengerjakan soal- soal yang diberikan guru, menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, berlatih menjelaskan hasil pekerjaannya kepada teman yang lain serta bekerjasama dan berhubungan dengan siswa lainnya. Hal tentunya akan berdampak terhadap hasil belajar siswa di sekolah.

Self confidence atau percaya diri sangat penting bagi siswa agar berhasil dalam belajar matematika [9]. Dengan adanya rasa percaya diri, maka siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika. Orang yang memiliki *self confidence* rendah atau kehilangan kepercayaan diri memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya.

Meskipun dari hasil analisis data *self confidence* hanya berpengaruh 12,80% terhadap pemahaman konsep, ini berarti sumbangan yang diberikan tidak terlalu besar. Akan tetapi meski tidak terlalu besar, namun memberi sumbangan yang positif terhadap pemahaman konsep. Sebagaimana pendapat Nyanyu Khodjah bahwa bukan hanya *self confidence* saja yang mempengaruhi akan tetapi ada faktor lain seperti sikap, minat, guru, lingkungan dan lain sebagainya [8].

Oleh sebab itu bukan berarti *self confidence* tidak harus ditingkatkan dalam pembelajaran. Namun sebaliknya *self confidence* harus ditingkatkan karena *self confidence* sangat penting dan berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep meski pengaruhnya tidak terlalu besar. Oleh sebab itu perlunya dikembangkan aspek-aspek *self confidence* dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran matematika.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *self confidence* terhadap pemahaman konsep matematis siswa dengan nilai koefisien determinasi sebesar 12.80%. Untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa, tidak cukup hanya memperhatikan kecerdasan intelektual namun *self confidence* juga harus dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus membuat suatu inovasi dalam pembelajaran matematika yang dapat menggerakkan peserta didik untuk dapat meningkatkan *self confidence* sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Sampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak terkait yang mendukung berlangsungnya penelitian ini, yaitu: SMPN 18 Kerinci atas kesediaan sebagai tempat observasi dan pengambilan data. IAIN Kerinci terutama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Tadris Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Eva, L. M. & Kusriani, M. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Berpikir Kreatif terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 5(3).2015
- [2] Sari, M., Habibi, M., & Putri, R. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pairs-Share Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Pengembangan Karakter Siswa SMA Kota Sungai Penuh. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 7-21. Mei 2018
- [3] Wulansari, T., Putra, A., Rusliah, N., & Habibi, M. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah pada materi statistika terhadap kemampuan penalaran statistik siswa. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 10(1), 35-47. Juli 2019
- [4] Sari, R., Suhandri., Nufus, H. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching terhadap Pemahaman Konsep Matematis Berdasarkan Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah*

- Pertama Kampus* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). September 2018
- [5] Putra, A., Syarifuddin, H., & Zulfah, Z. Validitas Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Penemuan Terbimbing dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Penalaran Matematis. *Edumatika*, 1(2), 56-62. November 2018
- [6] Effendi, K. N. S. Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII pada Materi Kubus dan Balok. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 2(2), 10-17. Desember 2017
- [7] Pribadi, A. & Humuntal, B. Perbedaan Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran investigasi kelompok kelas VII SMP negeri pancur batu. *Jurnal Inspiratif.* 3(3) 62 – 71. Desember 2017
- [8] Khodijah, N. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014
- [9] Winarso, W., Toheri & Nurkholifah, S. Hubungan antara Self Confidence dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(01), 58-66. April 2018
- [10] Fitriani, N. Hubungan antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan self Confidence Siswa SMP yang Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik. *Euclid*, 2(2), 341-350. 2015
- [11] Ningrum, A. S., Ariyanto, L & Sutrisno. Pengaruh Self Confidence Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VII. Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika. Agustus 2017
- [12] Respati, W. S., & Ernawati, W. P. A. Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat di Kelas Akselerasi SMA di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 5(1). Juni 2007
- [13] Dewi, S. N., & Minarti, E. D. Hubungan antara Self-Confidence terhadap Matematika dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa pada Materi Lingkaran. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 189-198. Mei 2018